BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media dan politik adalah dua hal yang memiliki keterkaitan yang berlangsung sejak lama. Hubungan keduanya telah terjalin sebelum ilmu politik berdiri menjadi disiplin ilmu tersendiri. Hubungan yang begitu erat antar keduanya mengakibatkan para ahli ilmu sosial memberikan tempat tersendiri bagi kajian hubungan media dan politik dalam kurikulum pembelajaran ilmu politik saat itu.[1]

Politik sangat erat hubungannya dengan media, karena salah satu tujuan media yakni untuk membentuk pendapat umum mengenai berbagai hal, terutama hal politik. Ketika pendapat umum tersebut dapat terbentuk seperti yang diinginkan media, pada saat itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu media. Antara dunia politik atau politik praktis dengan media terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan bahkan saling mempengaruhi. Media massa dengan fungsi persuasif yang mampu membentuk pendapat umum dan mampu mempengaruhi opini masyarakat terhadap isu-isu politik yang sedang berkembang.[2]

Merrill dan Lowenstein mengungkapkan bahwa media massa tunduk pada sistem pers, dan sistem pers itu sendiri tunduk pada sistem politik yang ada.[3] Artinya, dalam memberikan informasi kepada masyarakat atau dalam penyampaian pesan, media harus berada dalam lingkaran regulasi yang

---

[1] Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 117

[2] Dan Nimmo, Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h.217.

[3] Harsono Suwardi, Peranan Pers dalam Politik di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993,) h.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan. Cara-cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan aktor politik mengenai perkembangan politik. Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik dengan melalui pembentukan opini publik atau pendapat umum yakni, upaya pembangunan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik atau aktor politik.[4] Dalam kerangka ini media menyampaikan pemberitaan-pemberitaan politik kepada khalayak sesuai pembentukan opini yang diinginkan. Hal tersebut juga nampak pada isu yang diberitakan media saat ini mengenai Gugatan Ahok (Gubenur DKI Jakarta yang saat ini menjadi salah satu calon Gubenur untuk Pilkada tahun mendatang) tentang UU Pilkada perihal Cuti Petahana (Cuti selama masa kampanye).

Pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta akan kembali digelar pada 2017. Kandidat Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) akan mengajukan *judicial review* atas ketentuan wajib cuti bagi cagub petahana seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah. Ahok ingin ketentuan yang mewajibkan calon petahana cuti di masa kampanye itu dihapus.[5] Dalam permohonannya, Ahok ingin menguji Pasal 70 ayat (3) UU Pilkada yang berbunyi: "Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota, yang mencalonkan kembali pada daerah yang sama, selama masa kampanye harus memenuhi ketentuan: a. menjalani cuti di luar tanggungan negara; dan b. dilarang menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatannya".

---

[4] Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 9.

[5] Erwin Dariyanto, http://news.detik.com/berita/3267363/ini-ketentuan-wajib-cuti-bagi-kandidat-petahana-yang-digugat-ahok-ke-mk, diakses pada 26 November 2016, pukul 18.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahok beralasan bahwa Pasal 70 ayat (3) UU Pilkada dapat ditafsirkan bahwa selama masa kampanye pemohon wajib menjalani cuti, padahal selaku pejabat publik, pemohon memiliki tanggung jawab kepada masyarakat Provinsi DKI Jakarta untuk memastikan program unggulan DKI Jakarta terlaksana termasuk proses penganggarannya. Ahok sebagai pemohon berpendapat bahwa seharusnya ketentuan dalam Pasal 70 ayat (3) UU Pilkada ditafsirkan bahwa cuti selama kampanye merupakan hak bagi petahana yang bersifat opsional.[6] Ahok menyebutkan bahwa pihaknya lebih memilih untuk menyelesaikan program unggulan DKI Jakarta serta membahas APBD DKI Jakarta. Ahok meminta MK untuk menyatakan bahwa materi muatan UU Pilkada Pasal 70 ayat (3) bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, sepanjang tidak dimaknai bahwa cuti sebagaimana termuat dalam materi muatan pasal tersebut adalah hak yang bersifat opsional dari Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota, yang mencalonkan kembali pada daerah yang sama. Sehingga, apabila hak cuti tersebut tidak digunakan oleh Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota yang mencalonkan kembali pada daerah yang sama, maka yang bersangkutan tidak diperbolehkan turut serta dalam kampanye pemilihan kepala daerah.[7]

Bicara tentang media *online*, tentunya tak bisa kita lupakan dua penguasa media surat kabar, yaitu Kompas dan Jawa Pos. Mereka juga menyajikan berita melalui portal media *online*, yaitu kompas.com dan jawapos.com. Kompas

[6] Bayu Hermawan, http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/08/22/ocatvp354-ahok-nilai-uu-pilkada-pasal-70-bertentangan-dengan-uud-1945, diakases pada 26 November 2016, pukul 18.10 WIB.

[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermula dan menguasai nasional dari Jakarta atau pusat, sedangkan Jawa Pos bermula dari daerah (Surabaya) untuk menguasai nasional.

Kompas terbit sejak tahun 1965 dengan oplah mencapai 500.000 eksemplar setiap harinya. Saat ini, Kompas tidak saja berhubungan dengan media cetak dan elektronik (koran, buku, majalah, tv), mulai dari cetak mencetak sampai kepada memasarkan sendiri di toko buku Gramedia. Tapi, juga menyediakan kebutuhan lainnya diluar media seperti jaringan Hotel.[8]

Sebaliknya Jawa Pos, surat kabar dengan oplah terbesar dari surabaya membuntuti sepak terjang kompas, berkembang sangat luar biasa, menaungi lebih dari 151 surat kabar daerah dan nasional yang beredar di jawa, sumatera, kalimantan, sulawesi, papua, maluku, bali, hampir seluruh ibu kota propinsi. perkembangan jawa pos yang hampir gulung tikar dengan oplah 6.000 eksemplar, tak bisa dilepaskan dari kepemimpinan Dahlan Iskan. Dahlan Iskan mulai mengambil alih Jawa Pos pada tahun 2000 dari tangan bos Tempo Eric FH Samola. Disamping surat kabar, sama dan sebangun dengan Kompas Group, Jawa Pos Group juga menerbitkan belasan tabloid, majalah dan televisi. Tidak itu saja, Jawa Pos Group terjun ke bisnis baru diluar media yaitu mendirikan *Power Plant* di Gresik dan Kaltim.[9]

Kedua Group besar media ini, bersaing dan bertempur dengan cara berbeda. Berbeda *segment* pembaca, berbeda gaya bahasa. Perbedaan ini harus dilakukan Jawa Pos, karena disadari oleh bosnya bahwa akan sulit melawan Kompas yang

---

[8] Kompas, http://profile.print.kompas.com/, diakses pada 26 November 2016, pukul 19.00 WIB

[9] Jawa Pos, http://jawapos.co.id/profile/index.php, diakses pada 26 November 2016, pukul 19.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah lebih dahulu eksis. Kompas bertutur dengan bahasa yang santun, *layout* yang sederhana, judul yang tidak bombastis dan mengkritik dengan cara yang manis, membuat yang dikritik tidak merah kupingnya. Kalaupun ada kritikan yang menyengat, itu bukan dilakukan oleh Kompas, tapi dilakukan oleh Mang Usil dari sudut sempit. Di sisi lain Jawa Pos lebih memilih jurnalistik bertutur. Karena ingin menunjukkan perbedaan dan tidak mau terlihat meniru, bos Jawa Pos mewanti-wanti wartawannya agar jangan menulis seperti bahasa Kompas. Jangan ikuti penyakit Kompas, begitu katanya saat mendidik wartawan muda.

Perseteruan kedua media yang menguasai pasar ini, ditunggu-tunggu oleh media lainnya agar salah satu menjadi lemah, agar bisa mengambil manfaatnya. Namun apa yang terjadi? kedua media ini terus tumbuh dalam suasana persaingan yang sehat dengan cara yang berbeda. Dan ternyata, bos besar Kompas dan Jawa Pos sama-sama saling mengagumi. Perbedaan lain yang bisa disaksikan adalah bos Kompas yang tetap konsisten dan fokus dijalurnya, mengurus surat kabar dengan semboyan AMANAT HATI NURANI RAKYAT, sementara bos Jawa Pos terjun ke dunia nyata, menjadi pemain untuk mempraktekkan apa yang ditulis selama ini.

Dari latar belakang pada dua fenomena yang ada tentang persaingan dua media dan juga masalah politik yang sedang menjadi isu inilah, maka peneliti mengambil Judul "Konstruksi Berita 'Ahok Gugat UU Pilkada' Perihal Cuti Petahana Pada Portal Media *Online* Jawapos.com dan Kompas.com Edisi September 2016 (Analisis Framing Model Robert N. Entman)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi pengembangan masalah di luar ruang lingkup dan kekaburan dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk melakukan pemfokusan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah: bagaimana *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian) dalam konstruksi berita 'Ahok Gugat UU Pilkada' pada portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com edisi September 2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian) dalam konstruksi berita 'Ahok Gugat UU Pilkada' pada portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com edisi September 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis.

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah penjelasan mengenai konstruksi atau pembingkaian berita khususnya berita politik pada portal berita *online*. Adapun teori yang berkenaan dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis.

a) Jurnalis Media

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran konstruksi berita politik pada portal media *online* yang dapat diperhatikan oleh media terutama para jurnalis media sebagai kritik atau saran agar media dapat menjaga objektivitas dalam menghasilkan karya jurnalistik.

b) Khalayak Pembaca Berita

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperingatkan kepada khalayak penikmat berita agar tidak menerima secara mentah-mentah informasi yang diperoleh dan lebih mampu memilah berita sehingga memperoleh informasi yang benar.

c) Peneliti Selanjutnya

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian seputar politik dan media. Karena pada hakikatnya politik dan media adalah dua unsur yang saling berkesinambungan.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran ilmu kepada peneliti, agar penelitian dapat dilakukan dengan maksimal. Berikut penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal berjudul *"Analisis Framing Berita Perseteruan Kpk dan Polri di Media Kompas.com dan Vivanews.com"* karya dari Hamdan pada tahun 2014. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konstruksi suatu berita seputar politik pada dua media yang berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada unit analisisnya. Unit analisis pada penelitian sebelumnya adalah pemberitaan perseteruan KPK dan POLRI, sedangkan unit analisis yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah pemberitaan mengenai Ahok Gugat UU Pilkada perihal cuti petahana.[10]

Jurnal berjudul *"Analisis Framing Berita Reklamasi Teluk Benoa Pada Harian Kompas Dan Bali Post Edisi Juni 2013-Desember 2014"* karya dari Ni Wayan Primayanti pada tahun 2016. Tidak jauh berbeda dengan kajian terdahulu sebelumnya, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konstruksi suatu berita pada dua media yang berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada unit analisisnya. Unit analisis dari penelitian sebelumnya adalah berita reklamasi Teluk Benoa, sedangkan unit analisis yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah pemberitaan mengenai Ahok Gugat UU Pilkada perihal cuti petahana.[11]

Tesis berjudul *"Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia"* karya dari Yudhy Widya Kusumo pada tahun 2016. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis masalah atau

---

[10] Hamdan, 2014, *Analisis Framing Berita Perseteruan Kpk Dan Polri Di Media Kompas.Com Dan Vivanews.Com,* Volume 2 No. 4, http:*//ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/*, 28 Oktober 2016.

[11] Ni Wayan Primayanti, 2016, *Analisis Framing Berita Reklamasi Teluk Benoa Pada Harian Kompas Dan Bali Post Edisi Juni 2013-Desember 2014,* Volume 15 No. 1, *http://journals.itb.ac.id,* 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena menggunakan analisis framing. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus yang akan dianalisis. Pada penelitian sebelumnya analisis framing yang dilakukan fokus pada Pidato Kenegaraan Presiden RI, namun pada penelitian yang aakan diteliti oleh peneliti fokus pada pemberitaan mengenai Ahok Gugat UU Pilkada perihal cuti petahana.[12]

Tesis berjudul "*Konstruksi Politik Kedaerahan di Media Lokal Aceh; Identitas, Ekonomi, atau Politik? (Analisis Framing Isu Pemekaran Wilayah ALA ABAS Pada Harian Serambi Indonesia Tahun 2013-2014)"* karya dari Fiandy Mauliansyah pada tahun 2015. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konstruksi suatu berita pada sebuah media. Sedangkan terdapat beberapa perbedaannya yaitu media yang diteliti peneliti sebelumnya hanya satu media saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini melihat pembingkaian sebuah berita dari dua media yang berbeda. Lalu perbedaan yang kedua adalah unit analisis pada penelitian sebelumnya ialah masalah kedaerahan di media lokal Aceh sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang ini unit analisisnya adalah pemberitaan mengenai Ahok Gugat UU Pilkada perihal cuti petahana.[13]

Buku berjudul *"Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik"* karangan Ibnu Hamad pada tahun 2004, buku ini menjelaskan tentang studi pesan politik dalam media cetak pada masa pemilu tahun 1999. Buku ini merupakan hasil dari sebuah penelitan yang dilakukan oleh pengarang. Peneliti menggunakan buku ini sebagai

---

[12] Yudhy Widya Kusumo, Tesis Pasca Sarjana: "*Framing Ekonomi Kerakyatan Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia"* (Yogyakarta: Univesitas Gajah Mada, 2016).

[13] Fiandy Mauliansyah, Tesis Pasca Sarjana: "*Konstruksi Politik Kedaerahan di Media Lokal Aceh; Identitas, Ekonomi, atau Politik? (Analisis Framing Isu Pemekaran Wilayah ALA ABAS Pada Harian Serambi Indonesia Tahun 2013-2014)"* (Yogyakarta: Univesitas Gajah Mada, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi kajian terdahulu karena memiliki persamaan dan juga perbedaan tentunya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konstruksi suatu berita seputar politik pada isu pemilu di beberapa media. Perbedaannya adalah fokus dalam buku tersebut lebih pada masalah pesan politik di media cetak pada masa pemilu saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan sekarang fokusnya terletak pada pemberitaan mengenai Ahok Gugat UU Pilkada perihal cuti petahana.[14]

F. Definisi Konsep

1. Konstruksi Sosial

Pengertian konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.[15] Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.[16]

Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan. Aktifitas untuk membangun suatu sistem. Dalam konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai

---

[14] Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004).

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 590.

[16] Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi,* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.[17]

2. Berita Media *Online*

Banyak definisi-definisi tentang berita yang dapat diketahui dari berbagai sumber. Secara sederhana berita dapat diartikan sebagai sebuah pesan yang berupa fakta. Di kalangan para wartawan berita atau biasa disebut "*news*" adalah sebuah singkatan yang berarti *North, East, West, South*. Dari istilah tersebut mereka mengartikan laporan dari keempat penjuru mata angin. Berita dapat ditemukan dimana saja sesuai dengan mata angin. Analogi tersebut tidaklah salah dan dapat diterima secara logis. Namun sesungguhnya berita ini merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Masyarakat atau khalayak membutuhkan berita untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan ataupun mengetahui langkah yang harus dilakukan dalam menyikapi suatu berita. Salah satu konsep berita yang cukup menarik adalah berita sebagai fakta objektif. Sebuah berita haruslah bersifat faktual dan objektif. Faktual berarti mengandung fakta-fakta atau kebenaran, bukan kejadian yang dibuat-buat. Sedangkan objektif adalah bebas, tidak memihak atau menitik beratkan pada suatu aspek atau seimbang. Tetapi nilai objektif untuk sebuah fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Menurut Mitchel V. Charnley, berita adalah laporan tercepat

[17] Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.[18]

Media *online* atau *new* media didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital. Definisi lain media *online* adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu. *New* Media merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik.[19] Secara sederhana dapat disimpulkan bawah berita media *online* adalah sebuah pesan atau informasi berupa fakta yang dipublikasikan dengan menggunakan media yang berbasis internet.

3. UU Pilkada Perihal Cuti Petahana

Undang-undang Pilkada adalah undang-undang yang dibuat untuk mengatur tentang pemilihan kepala dan wakil kepala daerah. Undang-undang yang dimaksud ialah UU nomor 10 tahun 2016. Dimana UU nomor 10 tahun 2016 merupakan perubahan kedua atas undang-undang nomor 1 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2014 tentang pemilihan gubernur, bupati, dan walikota menjadi undang-undang.[20]

---

[18] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu , Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003,) h. 131.

[19] Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008,) h. 131.

[20] Legal Network, http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt578e1c77b6a42/node/lt578e1c1341856, diakses pada 26 November 2016, pukul 19.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubernur DKI Jakarta Ahok menggugat UU Pilkada yang mewajibkannya untuk cuti selama kampanye bagi kepala daerah yang ikut pilkada. Bagi Ahok, dengan cuti hingga 6 bulan merugikan konstituen. Undang-undang yang akan di uji materiil adalah UU Pilkada Pasal 70 ayat (3) yang berbunyi: Gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, wali kota dan wakil wali kota yang mencalonkan kembali pada daerah yang sama selama masa kampanye harus memenuhi ketentuan salah satunya yang terdapat pada huruf a yakni, menjalani cuti di luar tanggungan negara.[21]

Pasal 70 ayat (3) UU Pilkada dapat ditafsirkan bahwa selama masa kampanye pemohon wajib menjalani cuti, padahal selaku pejabat publik, pemohon memiliki tanggung jawab kepada masyarakat Provinsi DKI Jakarta untuk memastikan program unggulan DKI Jakarta terlaksana termasuk proses penganggarannya.[22] Penafsiran yang mewajibkan cuti tersebut adalah tidak wajar karena pada hakikatnya cuti merupakan suatu hak sebagaimana tercermin pada hak PNS yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

Ketentuan Pasal 70 ayat (3) UU Pilkada seharusnya ditafsirkan bahwa cuti selama kampanye adalah hak yang bersifat opsional. Dengan demikian pemohon dapat memilih untuk tidak menggunakan cuti tersebut dan fokus bekerja menata

[21] UU No. 10 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

[22] Andi Saputra, https://news.detik.com/berita/d-3280351/alasan-lengkap-ahok-tolak-cuti-saat-kampanye, diakses pada 7 November 2016, pukul 18.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DKI Jakarta sesuai dengan tanggung jawab pemohon sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 18 ayat (4) UUD 1945.[23]

4. Framing

Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Pada awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.[24] Dalam perkembangan terakhir, konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaian realitas (peristiwa, individu, kelompok, dll) yang dilakukan media. Pembingkaian tersebut merupakan proses konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.[25]

---

[23] *Ibid.*

[24] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 161-162.

[25] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.[26]

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita atau cerita, "cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.[27] Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didikte/dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall, dkk, menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.[28]

Sebuah peristiwa, menurut Hall, dkk, hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya, wartawan pada dasarnya

---

[26] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162.

[27] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 10.

[28] *Ibid.*, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning*). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting dimana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial-menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*background assumption*) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui peristiwa bukan hanya dipandang penting, tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.[29] Aspek terpenting dari latar asumsi adalah proses konsensus, yakni memberi makna bagi sebuah peristiwa yang diasumsikan oleh khalayak. Konsensus tersebut menjadi sebuah dasar yang dipakai wartawan dalam melihat peristiwa. Media melihat peristiwa dan persoalan ke dalam pengertian umum bersama yang ada dalam masyarakat.

Proses framing pada umumnya didefinisikan sebagai proses atau cara pengangkatan sebuah isu yang berkaitan dengan realitas sosial oleh pekerja media, sehingga disisi lain realitas tersebut ditonjolkan dan disisi lain lagi dikaburkan bahkan dihilangkan informasi tentang realitasnya. Ada 3 proses framing dalam konstruksi media:

a. Proses framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja dengan

[29] Eriyanto, *Ibid*., h. 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.

b. Proses framing merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan reporter akan dimuat ataukah tidak serta menentukan judul yang akan diberikan.

c. Proses framing tidak hanya melibatkan para pekerja pers tetapi juga pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan, sambil menyembunyikan sisi lain.[30]

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melihat konstruksi berita politik pada media portal *online* adalah pendekatan konstruksionis. Paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.[31] Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.[32]

---

[30] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 165.

[31] Eriyanto, *Ibid*., h. 41

[32] *Ibid.,* h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.[33] Yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Fokus pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.[34]

Guna mendukung proses penelitian, peneliti menggunakan jenis analisis framing model Robert N. Entman. Peneliti akan melihat berita berdasarkan dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Selanjutnya peneliti akan menampilkan analisis berupa data dalam tabel mengenai *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian).

2. Unit Analisis

Unit analisis menjelaskan tentang obyek teks dan fokus yang dikaji, disertai dengan batasan edisi media yang ditayangkan. Jadi unit analisis dari penelitian ini adalah penggunaan kalimat pada berita-berita seputar 'Ahok Gugat UU Pilkada' yang di-*upload* pada portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com dalam periode bulan September 2016.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data. Sumber data tersebut adalah media *online* Jawapos.com dan

[33] Eriyanto, *Ibid*., h. 40
[34] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompas.com. Dari keduanya, yang menjadi data primer adalah pemberitaan seputar 'Ahok Gugat UU Pilkada' dalam kurun waktu bulan September 2016.

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, dalam penelitian ini data sekunder berupa buku-buku yang menunjang seperti buku tentang komunikasi massa, komunikasi politik, jurnalistik *online* dan analisis framing.

4. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Mencari dan Menentukan topik yang menarik

Pada bulan Agustus 2016 pemberitaan yang sedang hangat dan memperoleh sorotan dari berbagai media adalah mengenai Pilkada DKI 2017. Peneliti memutuskan untuk mengambil isu tersebut. Setelah isu ini dikonsultasikan dengan beberapa dosen prodi Ilmu Komunikasi, maka ditemukan topik yang lebih spesifik yakni tentang salah satu calon gubenur yaitu Ahok / Basuki Tjahaja Purnama yang mempermasalahkan persoalan cuti petahana.

b. Menentukan model analisis yang sesuai dengan tema

Tema berita politik sangat erat kaitannya dengan pengkonstruksian fakta. Maka dari itu, paradigma penelitian ini adalah menggunakan pendekatan konstruksionis. Salah satu model analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni memperoleh realita berita politik adalah dengan metode analisis framing model Robert N. Entman.

c. Observasi dan Klasifikasi Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menentukan tema yakni berita seputar Pilkada DKI 2017, ini menghasilkan beberapa klasifikasi seputar berita tersebut, yaitu pemberitaan mengenai 'Ahok Gugat UU Pilkada'. Kemudian berita yang terdapat dalam portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com selama September 2016 tersebut diklasifikasikan sesuai pemberitaan yang akan dianalisis yaitu pemberitaan mengenai 'Ahok Gugat UU Pilkada'.

d. Analisis Data

Dalam proses ini, peneliti melakukan analisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode framing model Robert N. Entman. Awalnya peneliti menampilkan hasil analisis berupa data dalam tabel mengenai *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian). Setelah itu hasil analisa tersebut akan dinarasikan oleh peneliti.

e. Mengkonfirmasi Temuan dengan Teori

Setelah menemukan hasil dari analisis data, dapat dilihat ada tidaknya kecenderungan penulis berita dalam menulis pemberitaan. Kemudian hasil ini akan dikonfirmasi kesesuaiannya dengan teori konstruktivisme.

f. Membuat Kesimpulan dan Memberikan rekomendasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah menemukan realita berita politik dari hasil analisis data yang telah dikonfirmasikan dengan teori konstruktivisme. Sehingga terbentuk kesimpulan yang valid. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuatlah saran secara teoritis dan juga praktis untuk kemajuan penelitian serupa berikutnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Metode ini mencoba mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lain sebagainya.[35] Metode ini mempermudah peneliti mencapai tujuan penelitian yakni mengetahui realitas berita politik dengan menggunakan model analisis framing sebagai cara analisis data nantinya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan artikel-artikel pada portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com yang berhubungan dengan tema yaitu 'Ahok Gugat UU Pilkada' dalam kurun waktu September 2016.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan konstruksi realitas itu, hasilnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. [36]

Konsep framing dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari bidang psikologi dan sosiologi. Sebagai penggambaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah pengaruh sosiologi pada metode analisis ini yakni pemikiran dari Erving Goffman. Menurutnya, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti, dan manusia berusaha memberi

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) h. 234

[36] Eriyanto, Ibid., h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya, tindakan manusia sangat tergantung pada *frame* atau skema interpretasi dari seseorang.[37] Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta.[38]

Gambaran diatas sesuai dengan konsep bahwa berita merupakan karya jurnalistik yang diciptakan oleh seorang wartawan yang kemudian mendapat koreksi dari redaktur. Redaktur mempunyai tanggung jawab terhadap seorang pimpinan redaksi dan kesemuanya berakhir pada pemilik media. Mulai dari wartawan sampai kepada pemilik media memiliki *frame* atau interpretasi yang berbeda.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman. Model ini dibagi kedalam empat fokus, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (merekomendasikan penyelesaian).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data-data yang akan diteliti

   Peneliti mengumpulkan berita politik yang ada dalam portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com selama September 2016. Kemudian mengklasifikasikan berita sesuai yang akan dianalisis yaitu pemberitaan mengenai 'Ahok Gugat UU Pilkada'.

---

[37] Eriyanto, Ibid., h. 11.

[38] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemaparan hasil temuan sesuai dengan model analisis

Peneliti memaparkan hasil analisis dalam bentuk tabel yang sesuai dengan analisa framing model Robert N. Entman. Kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

c. Menyesuaikan temuan dengan teori

Hasil temuan nantinya akan menunjukkan ada tidaknya keberpihakan media dalam menghasilkan karya jurnalistik berupa berita. Hasil ini kemudian dikonfirmasikan dengan asusmi teori konstruktivisme yang melihat isi media lebih pada realitas yang ada.

d. Menarik kesimpulan

Peneliti menyimpulkan konstruksi berita politik pada portal media *online* Jawapos.com dan Kompas.com sesuai hasil analisis framing model Robert N. Entman dan telah dikonfirmasi dengan teori konstruktivisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal penelitian terdapat beberapa penyajian pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, dan metode penelitian, yang di dalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data; dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teoritis. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai kajian pustaka dan kajian teori, dalam bab ini peneliti menentukan teori apa yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan Analisis Framing.

Bab III : Penyajian Data. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi subyek penelitian dan deskripsi data penelitian.

Bab IV : Analisis Data. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

Bab V : Penutup. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id